

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak bumi di dunia. Meskipun jumlahnya tidak signifikan, namun Indonesia setidaknya menyumbang 0,8% jumlah produksi minyak bumi di dunia. Mengutip data dari BP Statistical Review 2022 yang disebarakan melalui CNBCIndonesia.com (Andrianto, 2022), diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-24 dunia dalam hal produksi minyak dengan produksi minyak mencapai 692ribu barel per hari. Tercatat produksi minyak sebanyak itu memang dilakukan oleh beberapa perusahaan baik perusahaan asing hingga BUMN.

Mengutip dari Liputan6.com (Wicaksono, 2018) terdapat 10 perusahaan besar yang tercatat pada 2018 lalu sebagai perusahaan produsen minyak terbesar di Indonesia. Ke-10 perusahaan tersebut antara lain:

**Tabel 1. 10 Perusahaan Produsen Minyak Terbesar di Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Produksi (barel per hari)
1	Chevron Pacific Indonesia dengan wilayah kerja Rokan	224.300
2	Mobil Cepu Ltd, wilayah kerja Cepu	204.200
3	PT Pertamina EP, wilayah kerja di seluruh Indonesia	77.500
4	Total E&P Indonesia, wilayah kerja Mahakam	52.000
5	Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (ONWJ) wilayah kerja ONWJ	32.200
6	CNOOC SES, wilayah kerja SE Sumatera	31.500

7	Medco Natuna, wilayah kerja South Natuna Sea B	17.900
8	Chevron Indonesia Company, wilayah kerja East Kalimantan	17.800
9	Petronas Cari Gali Ketapang	16.800
10	Vico, wilayah kerja Sanga-Sanga	14.000

Sumber: Liputan6.com (Wicaksono, 2018)

Berdasarkan data tersebut diketahui Pertamina sebagai BUMN berada di peringkat tiga dan lima sebagai perusahaan produsen minyak terbesar di Indonesia bersaing dengan Chevron perusahaan asal California Amerika Serikat, Mobil Cepu anak perusahaan Exxon yang berasal dari Texas Amerika Serikat serta Total E&P perusahaan asal Perancis. Pertamina EP atau PEP yang berada di peringkat tiga merupakan salah satu anak usaha dari PT Pertamina Hulu Energi atau PHE yang bergerak di daerah Jambi, Prabumulih, Cirebon, Surabaya, dan Balikpapan. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa Pertamina Hulu Energi atau PHE merupakan produsen lokal minyak bumi terbesar di Indonesia.

Dikutip dari Tribunnews.com (Sanusi, 2021), laporan tahunan 2020 PHE yang diterbitkan pada Kuartal II 2021 mencatatkan hasil positif. Realisasi final *Key Performance Indicator* PHE mencapai 102 persen yang merupakan perhitungan final dari indikator-indikator baik itu operasional, keuangan dan indikator lainnya. Sepanjang tahun 2020, PHE berhasil memproduksi minyak dan gas secara kumulatif sebesar 213,8 MBOEPD atau 101 persen dari target yang diperoleh dari 21 Wilayah Kerja sebagai Operator dan 16 Wilayah Kerja non-operator. Capaian kumulatif tersebut terdiri dari produksi minyak sebesar 81,01 MBOPD dan produksi gas sebesar 769,2 MMSCFD atau 101 persen dari target 755,8 MMSCFD pada RKAP 2020. Produksi ini diikuti oleh capaian lifting yang mencapai 177,60

MBOEPD atau 104 persen dari target 170,18 pada RKAP 2020. Angka lifting migas tersebut terdiri dari *lifting* minyak sebesar 80,89 MBOPD atau 101 persen dari target dan lifting gas sebesar 560,33 MMSCFD atau 107 persen dari target.

Hasil positif ini berbanding terbalik dengan dampak sosial dan lingkungan di daerah-daerah dekat sumur minyak tersebut. Dikutip dari Proxsisgroup.com (2015) penambangan minyak bumi menghasilkan beberapa limbah yang berbahaya bagi lingkungan. Beberapa bahan berbahaya tersebut seperti karbon dioksida, sulfur dioksida, Nitrogen Oksida (NOx) dan Volatile Organic Compounds (VOC), dan lain sebagainya. Diketahui beberapa limbah tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan mulai dari karbondioksida yang dapat menyebabkan efek rumah kaca hingga NOx dan VOC berkontribusi mempengaruhi tingkat ozon, juga mengganggu dan merusak paru-paru (Proxsisgroup.com, 2015). Tentu hal ini akan jauh lebih berdampak terutama bagi masyarakat yang tinggal di dekat tempat pengeboran minyak.

Hal ini tentu menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan. Pertanggungjawaban tersebut sering disebut sebagai *corporate social responsibility* atau CSR. *Corporate social responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan dengan sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan untuk tujuan aktifitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenagakerjaan (Kotler & Lee, 2005, p. 3).

Mengutip Forbes (Ghoneim, 2019), beberapa perusahaan dengan reputasi yang baik telah menjalankan strategi CSR yang baik. Penelitian McKinsey yang dikutip dari Forbes (Ghoneim, 2019) membuktikan bahwa perusahaan baik

perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki reputasi yang baik melalui strategi CSR yang bijaksana. Manfaat bagi perusahaan dan organisasi yang terlibat dalam CSR terbagi dalam dua kubu: 1) langsung, seperti peningkatan penjualan, dan 2) tidak langsung, seperti pengenalan nama, peningkatan niat baik, dan penghindaran risiko. Kedua jenis manfaat ini layak untuk dikejar (Ghoneim, 2019).

Hal ini juga dilakukan oleh PHE. Salah satunya adalah yang dilakukan PT Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) mengembangkan program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. PHE ONWJ sendiri diketahui memiliki dua program CSR unggulan yakni Program Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Lingkungan dan Ekonomi Kreatif (PASIR BERBISIK) di Dusun Pasir Putih, Desa Sukajaya, Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang, Jawa Barat yang telah didirikan pada tahun 2018 dan juga program Desa Greenthink yang terletak di Kampung Grinting, Kecamatan Blanakan, Subang Jawa Barat. Diketahui program Desa Greenthink ini telah dikembangkan sejak 2011 dan kemudian diresmikan pada 2013. Melalui kedua program ini, masyarakat diajak, dilibatkan, dan dilatih untuk mampu memecahkan dan menangani segala permasalahan sosial ekonomi dan lingkungan yang ada dengan memanfaatkan segala potensi dan peluang yang ada di sekitarnya secara mandiri.

Program PASIR BERBISIK, PHE ONWJ mengintegrasikan pengelolaan kawasan pesisir melalui berbagai sub program, seperti Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove, Pemberdayaan UKM Istri Nelayan, Pengelolaan Sampah Pesisir, dan Edukasi Menangkap Kepiting Ramah Lingkungan. Jurnal ini melihat

dampak dari program pemberdayaan masyarakat terpadu yang dapat dirasakan baik oleh masyarakat maupun lingkungan (Utami, Kelana, & Larasati, 2022).

Program PASIR BERBISIK dirancang oleh PHE ONWJ untuk merespon kerentanan yang dialami masyarakat di sekitar wilayah perusahaan yaitu Dusun Pasir Putih, Desa Sukajaya, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang. Kerentanan ini disebabkan oleh tingginya potensi abrasi di wilayah pesisir. Kecepatan proses abrasi di desa Sukajaya adalah 10,00 meter/tahun (Pasaribu, 2019). Untuk itu, PHE ONWJ bersama masyarakat setempat mengembangkan program pemberdayaan masyarakat terpadu atau biasa disebut Program PASIR BERBISIK dengan memanfaatkan potensi dan peluang yang dimiliki masyarakat dalam merespon kerentanan yang mereka miliki (Utami, Kelana, & Larasati, 2022). Berdasarkan artikel yang diterbitkan Utami, Kelana, & Larasati (2022) Program PASIR BERBISIK menasar kelompok rentan yang terdampak langsung maupun tidak langsung dengan operasional perusahaan. Kelompok rentan yang dimaksud adalah masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir. Nelayan tradisional sebagai kelompok masyarakat dominan di wilayah pesisir memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap perubahan cuaca dan iklim. Mereka rentan terhadap kemiskinan akibat perubahan cuaca yang terjadi setiap musim. Istilah musim panen dan musim paceklik tidak hanya dikenal di kalangan petani tetapi juga di kalangan nelayan. Ketika hasil tangkapan melimpah, nelayan menjadi makmur, tetapi ketika tidak ada hasil tangkapan, bahkan jika biaya penangkapan lebih besar dari hasil yang diperoleh, maka nelayan kembali menjadi rentan. Di Desa Sukajaya sendiri terdapat kerawanan yang dialami masyarakat pesisir seperti penurunan pendapatan dan pengangguran musiman.

Penurunan pendapatan terjadi karena cuaca yang tidak bersahabat, yang mengakibatkan nelayan putus asa melaut. Selama pandemi COVID-19, penurunan pendapatan nelayan terjadi karena penurunan permintaan hasil tangkapan laut. Harga ikan di Desa Sukajaya selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan hingga 40% untuk semua jenis ikan dari harga biasanya. Masyarakat di wilayah pesisir sendiri juga rentan dengan status pengangguran musiman. Perubahan musim penangkapan ikan saat ini berdampak pada siklus fluktuasi ekonomi masyarakat pesisir. Akibatnya, terjadi peningkatan jumlah pengangguran musiman. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, pengangguran musiman terjadi ketika cuaca di laut tidak bersahabat dengan nelayan. Mengutip Utami, Kelana, dan Larasati (2022) pemilihan Dusun Pasir Putih sebagai lokasi pemberdayaan masyarakat perusahaan disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama terkait dengan jarak antara aset perusahaan dengan Dusun Pasir Putih. Dan faktor kedua terkait dengan dampak operasi perusahaan di perairan Dusun Pasir Putih, seperti terbatasnya wilayah penangkapan nelayan dan potensi kebocoran minyak gas.

Program ini dikembangkan berdasarkan permasalahan, dan potensi yang ada di daerah tersebut. Pertama, ancaman abrasi di Pantai Utara Jawa (Pantura Jawa). Abrasi merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh desa-desa pesisir di pesisir utara Jawa, termasuk wilayah pesisir Kabupaten Karawang. Jarak antara pemukiman dan air laut yang dulunya jauh, kini semakin dekat. Berdasarkan hasil overlay yang dilakukan pada garis pantai dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2018, pergeseran arah garis pantai (abrasi) di desa Sukajaya sebesar 290,13 meter dengan kecepatan perubahan 10,00 m per tahun sedangkan luas abrasi yang terjadi adalah 56.963 ha (Pasaribu, 2019). Akibat abrasi tersebut, sebanyak 930 keluarga



terancam kehilangan tempat tinggal. Kedua, Desa Pasir Putih merupakan salah satu daerah penghasil kepiting terbesar di Jawa Barat. Sektor perikanan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat pesisir karena sektor ini dapat menyerap banyak tenaga kerja mulai dari perikanan, budidaya, pengolahan, distribusi, dan perdagangan. Di Desa Sukajaya, Kabupaten Karawang, 80% laki-laki usia produktif adalah nelayan rajungan, sedangkan 20% lainnya bekerja sebagai nelayan bagasi, pancing, dan sektor lain di luar laut. Kepiting sendiri merupakan budidaya sumber daya alam di laut yang memiliki karakteristik berbeda dengan ikan. Jika budidaya ikan di laut dipengaruhi oleh angin barat dan angin timur, budidaya kepiting tidak dipengaruhi oleh angin barat dan angin laut. Alhasil, kepiting bisa dipanen setiap hari oleh nelayan kepiting.

Dalam satu bulan, hasil tangkapan rajungan oleh nelayan di Desa Sukajaya sebanyak 96 ton, dan dalam sehari bisa mencapai 4,8 ton. Melimpahnya hasil tangkapan kepiting menjadikan Desa Sukajaya yang terbesar Ketiga, adalah melimpahnya sampah anorganik di wilayah pesisir. Sampah pesisir telah menjadi masalah global dan menjadi isu yang banyak diperbincangkan. Hal ini karena sampah pesisir berdampak pada lingkungan, ekonomi, dan kesehatan manusia. Setidaknya 60-80% sampah yang dihasilkan di dunia adalah sampah plastik, dan 10% sampah tersebut dibuang ke laut lepas dan akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai. (Derraik, 2002). Sampah pesisir didominasi oleh sampah plastik dalam pendistribusiannya. Plastik merupakan bahan yang paling banyak digunakan di berbagai industri dan menjadi salah satu bahan yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena murah dan memiliki efisiensi yang tinggi. Namun, dengan kelebihan tersebut, plastik juga menjadi masalah yang sulit

diatasi. Tingginya penggunaan plastik berdampak pada kuantitas sampah pesisir. Plastik dapat tersebar dalam jarak yang jauh, sebelum akhirnya menjadi sedimen yang tidak akan terurai selama ratusan tahun (Kubota dalam Utami, Kelana, & Larasati, 2022). Sampah plastik yang berserakan menjadi sampah pesisir juga menjadi masalah bagi kelangsungan hidup biota laut dan ekosistemnya. Sampah pesisir di Desa Sukajaya berasal dari rumah tangga dan nelayan. Sebagian besar nelayan masih menggunakan plastik sekali pakai untuk mengemas ikan di laut. Sesampainya di darat, plastik-plastik itu dibuang begitu saja ke muara sungai. Berdasarkan latar belakang di atas, PHE ONWJ bersama masyarakat merumuskan program *WASHING PASS* yang mengintegrasikan penanganan masalah abrasi, pengelolaan sampah pesisir, serta diversifikasi produk olahan perikanan berupa kepiting secara berkelanjutan. Kegiatan yang dikembangkan dalam Program PASIR BERBISIK adalah Pengembangan Ekowisata Mangrove, Pemberdayaan Istri Nelayan Berbasis GMP, dan Pengelolaan Sampah Pesisir.

Dari konsep inilah program CSR ini berhasil memperoleh beberapa penghargaan salah satunya adalah penghargaan dari Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI pada Juni 2022 lalu. Penghargaan ini diserahkan berdasarkan kontribusi yang telah dilakukan PHE ONWJ untuk pemberdayaan masyarakat di Dusun Pasir Putih tersebut.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A





**Gambar 1. 1 Piagam Penghargaan Program CSR PASIR BERBISIK PHE ONWJ**

Sumber: Data Internal Perusahaan 2022

Berdasarkan data yang dikutip dari Bestcsr.id (2022), diketahui setidaknya terdapat beberapa manfaat dari CSR PHE ONWJ ini yang menjadikannya salah satu CSR terbaik. Dampak tersebut dibagi menjadi beberapa pilar mulai dari *Nature*, *Economic*, *Social*, hingga *wellbeing* yang dijabarkan dalam tabel berikut

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

<p><b><u>NATURE</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 20 Ha pemanfaatan lahan pesisir pantai terdampak abrasi</li> <li>- 90.000 Pohon mangrove tertanam</li> <li>- 3.046,7 ton CO<sub>2</sub> eq</li> <li>- Total serapan karbon</li> <li>- 2.000, limbah ban</li> <li>- 14.440 M<sup>2</sup> Media Penahan Abrasi</li> <li>- 300 KG limbah plastic yang terolah</li> </ul>	<p><b><u>ECONOMIC</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rp25,2 jt /tahun Omset kelompok UKM</li> <li>- Rp 75jt /tahun omset penjualan bibit mangrove</li> <li>- Rp 50 jt pendapatan dari</li> </ul>	<p><b><u>SOCIAL</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 3 Kelompok baru terbentuk (pengelola ekowisata, kelompok UKM, dan pengelola sampah)</li> <li>- 15 peningkatan kapasitas warga pesisir</li> </ul>	<p><b><u>WELLBEING</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 50 perubahan perilaku masyarakat dan nelayan</li> <li>- 3 keterlibatan lembaga pendidikan/mitra</li> <li>- Terbentuknya sistem pengelolaan pesisir terintegrasi</li> <li>- Nilai IKM 3,98</li> </ul>
--	--	---	--

**Gambar 1. 2 Dampak dari CSR PASIR BERBISIK**

Sumber: Bestcsr.id (2022)

Berdasarkan dampak dari sumber Bestcsr.id diketahui bahwa CSR PASIR BERBISIK memiliki beberapa dampak mulai dari lingkungan, ekonomi, hingga sosial, dan *wellbeing*. Hal ini sangat menarik dikarenakan dampak yang dihasilkan sangat signifikan terlebih untuk pemberdayaan masyarakat dan lingkungan.

Pinkston dan Carroll dalam Coombs & Holladay (2012, p. 20) membuat piramida dimana terdapat empat dimensi di dalamnya. Dimana pada lapisan terbawah terdapat tanggung jawab ekonomi, diikuti tanggung jawab hukum, tanggung jawab etis, dan tanggung jawab filantropi. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa semakin bawah piramida maka semakin penting tanggung jawab tersebut dilakukan. Berdasarkan Gambar 1.2 dari Bestcsr.id (2022) diketahui bahwa PHE telah menyadari hal tersebut dan mengutamakan tanggung jawab lain ketimbang tanggung jawab filantropi.

Dengan pencapaian serta dampak yang dihasilkan tentu terdapat strategi pembentukan CSR yang komprehensif dan panjang dibalik besarnya dampak dan banyaknya penghargaan yang diperoleh program PASIR BERBISIK. Coombs &

Holladay (2012, p. 47) percaya bahwa strategi CSR memerlukan komitmen terhadap proses dan hasil. Strategi CSR harus memungkinkan perusahaan untuk mengejar tujuan bisnis sambil berpartisipasi dalam proses keterlibatan pemangku kepentingan untuk memberlakukan inisiatif CSR yang berarti. Coombs dan Holladay (2012) kemudian menjelaskan terdapat sebuah konsep pembentukan strategi CSR yang efektif yang kemudian mereka sebut sebagai *CSR Process Model*. Melalui konsep tersebut, diketahui perusahaan dapat memperoleh gambaran yang baik melalui beberapa langkah yang ada mulai dari *scanning & monitoring, formative research, create CSR initiative, communicate CSR initiative, hingga evaluations & feedbacks*. Model tersebut menggambarkan proses berkelanjutan yang terdiri dari tahapan yang dapat membentuk sebuah program CSR yang dianggap sukses.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan fokus pada program CSR PASIR BERBISIK hal ini dikarenakan program ini jauh lebih baru ketimbang program CSR Kampung Greenthink dimana CSR PASIR BERBISIK baru mulai dijalankan pada 2018 sedangkan program CSR Kampung Greenthink telah ada sejak 2013 lalu. Selain itu, program CSR ini juga terbilang sukses karena banyaknya penghargaan yang telah diperoleh. Untuk itu penelitian ini akan berfokus pada analisis strategi berdasarkan konsep *CSR Process Model* Coombs dan Holladay (2012) untuk mengetahui strategi yang digunakan PHE pada program CSR PASIR BERBISIK.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang sebelumnya diketahui bahwa Pertamina Hulu Energi (PHE) sebagai salah satu anak perusahaan Pertamina memiliki tanggung jawab untuk menjalankan usaha pengeboran minyak salah satunya di area Offshore North West Java atau ONWJ. Dari pengeboran tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa dampak kepada lingkungan serta masyarakat sekitar yang mengharuskan PHE menjalankan tanggung jawab sosial atau CSR. Berangkat dari situ, PHE menjalankan salah satu program CSR andalannya yakni PASIR BERBISIK. PASIR BERBISIK sendiri telah dianggap sukses baik oleh masyarakat, pemerintah daerah, hingga pemerintah pusat dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diperoleh program ini. Untuk itu penelitian ini akan berfokus pada analisis strategi CSR yang dilakukan PHE untuk salah satu program andalannya yakni CSR PASIR BERBISIK.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini guna mengetahui *“Bagaimana strategi CSR PHE melalui program PASIR BERBISIK?”*

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui Strategi CSR PHE ONWJ melalui program PANTAI PASIR BERBISIK.

## **1.5 Kegunaan penelitian**

Penelitian ini memiliki 3 tujuan, yang diharapkan bisa berguna untuk ke depannya, yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperoleh hasil mengenai bagaimana perusahaan menerapkan strategi komunikasi CSR, selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam penelitian berikutnya untuk mengembangkan strategi komunikasi CSR yang di laksanakan oleh PR perusahaan

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna pada kegunaan praktis yakni dapat menjadi wawasan tambahan pelaku-pelaku bisnis atau perusahaan-perusahaan yang hendak melakukan CSR.

3. Kegunaan sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pelaku CSR untuk dapat membentuk program yang memiliki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan mendalami apa yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan Coombs dan Holladay.